

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998). Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Kebijakan pemerintah dalam ketahanan pangan ini dapat kita analisa dari diterbitkannya Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998).

Negara Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang memiliki beragam sumber daya alam yang melimpah dan sebagian besar populasi penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup dan makanan pokok manusia sebagai

wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hasil pertanian diharapkan dapat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan harapan mampu memenuhi permintaan jumlah kebutuhan pokok dalam negeri atau untuk di ekspor ke negara lain yang mengalami kekurangan kebutuhan pokok.

Sektor pertanian masih menjadi salah satu faktor yang penting dalam perekonomian di Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi, di mana perekonomian negara lebih ditopang pada sektor industri dan jasa. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja. Sektor ini juga menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia, karena kebutuhan akan pangan nasional secara umum masih mengandalkan sektor pertanian. Yang menjadi prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan rumah tangga adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh sebab itu masing-masing rumah tangga harus mempunyai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan.

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pembangunan pertanian saat ini adalah meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan (*people centered development*). Model pembangunan demikian merupakan arah baru bagi pembangunan pertanian seiring dengan agenda reformasi pembangunan, yaitu pembangunan yang demokratis. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi ketahanan pangan, yaitu: *Availability* (pasokan pangan), *Food Safety* (keamanan pangan), *Food Access* (akses pangan) dan *Food Quality* (kualitas pangan). Keempat

aspek tersebut menunjukkan bahwa pangan yang cukup harus tersedia setiap saat secara berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi prioritas pembangunan nasional di Indonesia karena pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa digantikan oleh bahan lain. Ketersediaan pangan yang cukup, aman dan bergizi juga menjadi poin penting dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Ketahanan pangan juga sering menjadi isu-isu ekonomi politik di Indonesia, karena Indonesia sendiri merupakan negara agraris dengan luas wilayah terbesar di Asia Tenggara sehingga mayoritas masyarakat Indonesia adalah seorang petani dan bekerja dibidang pertanian (Winarno, 2014).

Sektor pertanian inilah kemudian menjadi tumpuan ekonomi masyarakat Indonesia yang mayoritas bekerja dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian lebih pada perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan petani demi mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Banowati dan Sriyanto (2013) menyebutkan jika ruang kajian dari Ilmu Geografi sangatlah luas, karena mencakup segala fenomena yang ada di muka bumi. Ilmu Geografi sejatinya memiliki berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bidang pertanian secara umum, serta pangan secara khusus menjadi salah satu kajian dalam Ilmu Geografi. Pendekatan Geografi berupa kompleks wilayah bisa diterapkan dalam kajian pertanian. Kajian secara komperhensif pada suatu wilayah menyangkut fenomena sosial, maupun lingkungan dan hubungan antara keduanya.

Hal ini disebabkan karena pada fisiografis lereng, material tanah akan mudah tererosi. Akibatnya kandungan organik pada fisiografis akan ikut tererosi ke fisiografis datar. Berkumpulnya kandungan organik pada fisiografis datar akan

menyebabkan wilayah ini menjadi lebih subur dan berpeluang menghasilkan produksi pertanian lebih tinggi. Demikian juga dengan ketersediaan air, menurut Hardjowigeno dalam penelitian Kusumawati (2009) keberadaan air akan dipengaruhi oleh kemiringan lereng suatu wilayah. Pada kondisi fisiografis yang berbeda, ketersediaan atau produksi tanaman pangan tidak hanya dipengaruhi kondisi alam saja. Akan tetapi, faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi juga sangat menentukan perubahan bahkan sampai tahap konsumsi makanan yang berlangsung di masyarakat. Suhardjo (1996) berpendapat bahwa lokasi daerah, kondisi musim, serta pola konsumsi yang berbeda dapat mempengaruhi permasalahan gizi yang ada. Pola konsumsi di masyarakat juga dipengaruhi beberapa faktor seperti agama, adat istiadat, tingkat urbanisasi dan faktor-faktor lainnya.

Dalam menjabarkan konsep ukuran ketahanan pangan, Hanani (2012) menyebutkan capaian ketahanan pangan tidak hanya terdiri dari satu unsur saja, tetapi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem. Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara keseluruhan terdiri dari i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup; ii) distribusi pangan bisa merata dan lancar sepanjang tahun; iii) konsumsi pangan setiap individu dalam gizi yang cukup dan seimbang, sehingga iv) berdampak pada status gizi baik bagi masyarakat.

Elemen terpenting dari kebijakan ketahanan pangan ialah adanya jaminan bagi kaum miskin untuk memperoleh sumber makanan pokok berupa beras, jagung dan umbi-umbian. Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996, yaitu ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin

dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Undang-Undang ini terdiri dari 65 pasal dalam 14 bab, dan yang mengatur Ketahanan Pangan adalah Bab VII pasal 45–50. Pada Pasal 45 tersebut dinyatakan bahwa, pemerintah bersama masyarakat bertanggungjawab untuk mewujudkan ketahanan pangan dan juga pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Undang-Undang No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, pada pasal 12 dikatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas Ketersediaan Pangan di daerah dan pengembangan Produksi Pangan Lokal di daerah. Mewujudkan Ketersediaan Pangan melalui pengembangan Pangan Lokal, Pemerintah Daerah menetapkan jenis Pangan lokalnya.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas /FSVA*) dipergunakan untuk merekomendasikan kondisi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah sampai pada level kabupaten dan kecamatan. FSVA dibuat berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan yaitu: (i) ketersediaan pangan; (ii) akses terhadap pangan; dan (iii) pemanfaatan pangan. Implementasi menurut Mazmadian adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang.



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2023.

Gambar 1.1 Peta Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan Gambar 1.1 Peta Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten Sikka adalah Maumere. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Sikka tahun 2021, penduduk kabupaten ini pada berjumlah 321.953 jiwa (2021) dengan kepadatan 186 jiwa/km. Penggunaan lahan di Kabupaten Sikka baik lahan basah maupun lahan kering belum optimal. Lahan basah potensial seluas 4.227 Ha, lahan basah fungsional seluas 2.504 Ha dan lahan basah yang belum di olah seluas 1.723 Ha.

Lahan kering potensial seluas 95.637 Ha, lahan kering fungsional seluas 67.321 Ha, dan lahan kering yang belum di olah seluas 28.316 Ha. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian. Sub sektor ini mencakup tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang kedelai. Menurunnya luas panen tidak berarti turunnya jumlah produksi

karena ada banyak hal yang mempengaruhi produksi selain luas panen, salah satunya adalah produktivitas. Selain itu juga disebabkan oleh angka yang disajikan masih angka sementara.

Luas panen sayur-sayuran pada tahun 2021 adalah 2.736 hektar, dengan produksi 8.316 ton. Hal ini menunjukkan peningkatan pada luas panen. Sementara itu jika melihat pada luas panen padi ladang, pada tahun 2021 adalah 7.016 hektar dengan produksi 14.742 ton, ini menunjukkan kecenderungan yang naik baik luas panen maupun produksi jika dibandingkan dengan tahun 2009. Luas panen jagung pada tahun 2021 adalah sekitar 12.958 hektar dengan total produksi 37.170 ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka terjadi kenaikan pada luas panen. Tanaman ubi kayu pada tahun yang sama mempunyai produksi sebesar 36.026 ton dengan luas panen 7.136 hektar. Terjadi kenaikan baik luas panen maupun total produksi. Dengan melihat basis komoditas tanaman pangan yang terdapat pada setiap kecamatan di Kabupaten Sikka. Berikut akan disajikan tabel prioritas pengembangan tanaman pangan pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Sikka.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Pangan Biofarmaka 2018-2021 (dalam Ton)

Kecamatan Subdistrict	Jagung Maize	Kedelai Soybean	Kacang Tanah Peanut	Kacang Hijau Mungbean	Ubi Kayu Cassava	Ubi Jalar Sweet Potato
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Paga	630,0	-	70,0	25,0	476,0	18
2 Tanawawo	760,0	27,0	150,0	-	118,0	90
3 Mego	559,0	16,0	81,0	2,0	311,0	84
4 Lela	495,0	-	25,0	-	150,0	27
5 Bola	653,0	-	27,0	-	445,0	37
6 Doreng	383,0	-	38,0	20,0	237,0	162
7 Mapitara	428,0	5,0	350,0	65,0	270,0	197
8 Talibura	507,7	-	68,0	23,0	280,0	55
9 Waiblama	724,0	46,0	60,0	-	344,0	151
10 Waigete	680,3	4,0	69,0	95,9	119,0	51
11 Kewapante	271,0	-	53,0	258,0	224,0	20
12 Hewokloang	182,0	-	40,0	25,0	115,0	20
13 Kangae	870,0	-	160,0	790,0	161,0	59
14 Nelle	597,0	-	46,0	57,0	478,0	6
15 Koting	503,0	-	60,0	13,0	410,0	0
16 Palue	301,0	-	-	121	83,5	70
17 Nita	693,0	45,3	73,2	5,0	931,0	22
18 Magepanda	682,3	12,2	136,3	180,9	115,0	25
19 Alok	797,0	-	189,0	485,0	441,0	5
20 Alok Barat	622,0	-	146,0	7,0	96,0	4
21 Alok Timur	804,0	5,0	60,0	305,0	140,0	22
Sikka	12 142,3	160,5	1 901,5	2 477,8	5 944,5	1 126

Sumber: Dinas pertanian melalui laporan statistik pertanian tanaman pangan, palawija
 Source: Agriculture Departement through Statistic Report of Food Crops, secondary crops

Produksi beras di Kabupaten Sikka masih jauh dari kebutuhan. Dalam setahun mendatangkan beras dari luar, Pada bulan mei tahun 2011 sebanyak 2000 ton beras yang diimpor dari Vietnam oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) Sub Devisi Regional Maumere, Kabupaten Sikka. Pasokan beras untuk Sikka ini merupakan yang kedua kalinya. Sebelumnya pada April 2011 Bulog Maumere juga mendatangkan 1.000 ton beras dari Kupang. Dengan demikian, harga beras di

Kabupaten Sikka masih dikendalikan beras dari luar. Angka import beras yang masih cukup tinggi tersebut membuat harga beras dipasar menjadi mahal ketika memasuki musim paceklik. Pasalnya produksi padi Kabupaten Sikka tidak mencukupi kebutuhan masyarakat dalam setahun. Perkembangan produktivitas jagung dalam dua tahun terakhir menunjukkan trend positif, yakni pada tahun 2011 produktivitas jagung di Kabupaten Sikka sekitar 36.237 ton, sedangkan pada tahun 2013 naik menjadi 44.656 ton. Komoditas sayuran pada tahun 2020 yang paling banyak diproduksi adalah Labu Siam dengan produksi 51.214 kuintal dan luas panen 159 Ha. Kecamatan Mapitara adalah kecamatan dengan nilai produksi untuk Labu Siam terbesar di Kabupaten Sikka.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka Tahun 2013- 2018, telah menetapkan Visi, Misi dan Prioritas Program Pembangunan Daerah. Ada 7 Prioritas Program Pembangunan Daerah: Prioritas Pertama adalah: Peningkatan ketahanan pangan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lainnya.

Maka dikeluarkannya Peraturan bupati (Perbup) Kabupaten Sikka Nomor 13 Tahun 2015, tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Diversifikasi konsumsi pangan diharapkan akan membuat pilihan akan bahan pangan menjadi semakin beragam, sehingga dapat menekan ketergantungan terhadap impor beras. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ketahanan pangan tidak hanya mencakup pada kecukupan pangan seluruh penduduk namun juga memperhatikan aspek pendistribusian yang merata serta

pemenuhan gizi masyarakat yang seimbang sehingga tidak terjadi ketimpangan pemenuhan pangan antar daerah baik secara kuantitas maupun kualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahannya adalah:

- a. Bagaimana pemetaan produk unggulan sektor pangan Kabupaten Sikka?
- b. Bagaimana potensi wilayah keruangan komoditas unggulan sektor pangan Kabupaten Sikka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pemetaan produk unggulan sektor pangan Kabupaten Sikka.
- b. Untuk mengetahui potensi wilayah keruangan komoditas unggulan sektor pangan Kabupaten Sikka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti
 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan proses apa saja yang harus dilalui oleh rumah tangga tani dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga tani.
 - Mengimplementasi teori dan ilmu yang telah di dapatkan selama dalam perkuliahan dalam bidang perekonomian rumah tangga tani khususnya.

b. Pihak lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan selanjutnya oleh Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Sikka serta instansi-instansi terkait.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga pemetaan produk unggulan sektor pangan belum merata secara keseluruhan di karenakan faktor cuaca panas ekstrim yang mengakibatkan produksi padi sawah maupun ladang menurun.
- b. Diduga karena pemetaan produk unggulan sektor pangan yang jauh dari kata cukup membuat Pemerintah Kabupaten Sikka berupaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras melalui upaya diversifikasi pangan lokal dengan penguatan pangan lokal jagung, sorgum, dan umbi-umbian, hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat import beras Kabupaten Sikka dari luar daerah.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai contoh:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan umum tentang teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang obyek penelitian, jenis data dan sumber data, deinisi operasional variabel, metode dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi daerah penelitian, analisis data, hasil data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala yang terdapat dalam penelitian, serta saran-saran yang akan disampaikan baik obyek penelitian ataupun selanjutnya.